

YESUS MELAMPAUI HUKUM: KRITIK TERHADAP KEKUASAAN AGAMA DAN PEMBARUAN TEOLOGIS DALAM YOHANES 8:1–11

L. Rio Hardianto ^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia

¹ rio.hardianto03@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 05-11-2025
Accepted : 22-06-2026

Keywords:

Law, Mercy,
Narrative,
Power,
Torah

ABSTRACT

The passage in John 8:1-11 not only presents the story of the forgiveness of a woman caught in adultery, but also displays the tension between law as a means of judgment and mercy as a means of forgiveness. In a situation full of traps of His enemies, Jesus used a strategy that left the crowd confused. In this passage Jesus appears as a theological reformer who uses the law as a means to forgive. Using the narrative analysis method, this research highlights how the narrator of John's Gospel designs plot, characterization, and setting to reveal the power strategy of the scribes and Pharisees in trapping Jesus. The result of this study indicates that Jesus shows how wrongdoing can not only be resolved by law, but can also be resolved by mercy. Jesus emphasized that the Law without compassion would be a killing instrument of punishment.

ABSTRAK

Perikop dalam Injil Yohanes 8:1–11 tidak hanya menampilkan kisah pengampunan terhadap seorang perempuan yang tertangkap berbuat zinah, tetapi juga menampilkan ketegangan antara hukum yang dipakai sebagai alat penghakiman dan belas kasih sebagai sarana pengampunan. Dalam situasi yang penuh dengan jebakan musuh-Nya, Yesus menggunakan strategi yang membuat orang banyak bingung. Dalam perikop ini Yesus tampil sebagai pembaharu teologis yang menggunakan

hukum sebagai sarana untuk mengampuni. Dengan menggunakan metode analisis naratif, penelitian ini menyoroti bagaimana narator Injil Yohanes merancang alur, penokohan, dan setting untuk mengungkap strategi kuasa dari para ahli Taurat dan orang Farisi dalam menjebak Yesus. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Yesus menunjukkan bagaimana kesalahan tidak hanya bisa diselesaikan dengan hukum, tetapi juga bisa diselesaikan dengan belas kasih. Yesus menegaskan bahwa Hukum tanpa belas kasih akan menjadi alat penghukuman yang membunuh.

PENDAHULUAN

Perikop dalam injil Yohanes 8:1-11 merupakan kisah yang penuh dengan pemaknaan. Perikop yang mengisahkan seorang perempuan yang kedapatan berzinah ini menjadi kisah awal pernyataan diri Yesus. Kisah perempuan yang berzinah ini hanya terdapat dalam injil Yohanes. Reaksi yang Yesus berikan kepada orang banyak tersebut adalah tidak langsung menjawab menggunakan dasar hukum Musa. Yesus memberikan jawaban yang terkesan unik, yaitu dengan membungkuk ke tanah dan menulis dengan jarinya. Saat orang banyak itu mendesak dan mulai bingung dengan apa yang dilakukan oleh Yesus, Ia akhirnya bangkit dan memberikan jawaban dengan berkata *"Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu"* (ay. 7).

Kisah dalam perikop ini menjadi sebuah kisah yang menegangkan karena terjadi kontras antara apa yang diinginkan oleh Ahli Taurat dan Orang Farisi dengan apa yang dilakukan oleh Yesus. Dalam kisah ini, seorang perempuan yang tertangkap berzinah dibawa ke hadapan Yesus oleh sekelompok ahli Taurat dan orang Farisi yang bersandar pada hukum Musa untuk menuntut penghukuman. Namun, yang mereka cari bukanlah kebenaran dan keadilan, melainkan jebakan teologis untuk menangkap Yesus. Tetapi, Yesus tahu apa yang menjadi rencana dari orang Farisi dan Ahli Taurat sehingga Ia juga menggunakan cara yang bisa dibilang cerdas. Yesus tidak menggunakan hukum Musa sebagai cara untuk menghukum perempuan tersebut, tetapi Ia membalikkan kuasa tafsir hukum ke dalam cermin hati nurani.

Ahli Taurat dan Orang Farisi menggunakan hukum Taurat Musa untuk menjebak Yesus karena Hukum Musa dianggap mempunyai otoritas yang tinggi. Dalam hukum Musa terdapat banyak hal yang berhubungan dengan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Mereka berharap bahwa Yesus dapat menjatuhkan hukuman kepada perempuan tersebut sehingga mereka dapat membuat tuduhan bahwa Yesus telah menyalahi hukum Taurat. tetapi tindakan yang dilakukan oleh Yesus justru membuat banyak orang bingung. Pasalnya Yesus

melakukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh banyak orang, yaitu dengan membungkuk dan menuliskan sesuatu di atas tanah.

Andaikata Yesus membiarkan perempuan tersebut mendapat hukuman mati, orang Farisi dan Ahli Taurat akan melaporkannya kepada kaisar Romawi. Yang mempunyai kewenangan untuk menghukum mati adalah pemerintah Romawi. Tetapi jika Yesus memberi jawab dengan menolak hukuman mati, maka mereka akan membuat tuduhan kepada Yesus bahwa Ia melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh Musa¹. Tetapi apa yang dilakukan Yesus? Ia tidak melakukan kedua hal yang diharapkan oleh orang Farisi dan Ahli Taurat tersebut. Ia mengambil keputusan yang melampaui pemikiran orang-orang Yahudi dan Ahli Taurat. Yesus merespon persoalan tersebut dengan tidak langsung menjatuhkan hukuman kepada perempuan tersebut atau membebaskannya. Tetapi Yesus menunduk ke tanah dan menuliskan kata-kata di tanah tersebut.

Mereka bingung dengan tindakan Yesus dan mendesak Yesus untuk memberikan jawaban. Akhirnya Yesus mengatakan "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (ayat 7). Yesus mengulangi hal tersebut sebanyak dua kali. Yesus menekankan kata "tidak berdosa" sebagai tanggapan atas desakan mereka. Yesus hendak menekankan mereka yang tidak berdosa yang berhak untuk menjatuhkan hukuman kepada perempuan itu. Melihat Yesus melakukan dan mengatakan hal demikian, mereka akhirnya pergi meninggalkan perempuan tersebut dan Yesus. Apa yang Yesus lakukan ini menunjukkan bahwa kuasa Yesus lebih dari hukum yang dibuat oleh manusia. Belas kasih dan pengampunan menjadi tindakan yang melampaui hukuman mati.

Melalui studi ini, penulis hendak menafsirkan tindakan kasih yang dilakukan oleh Yesus. Dengan menggunakan metode analisis naratif, studi ini menyoroti bagaimana narator Injil Yohanes merancang alur, penokohan, dan setting untuk mengungkap strategi kuasa dari para ahli Taurat dan orang Farisi dalam menjebak Yesus, serta bagaimana Yesus merespon setiap jebakan tersebut.

PEMBAHASAN

Hukum Taurat sebagai Alat Kekuasaan Keagamaan

Dalam perikop ini, orang Farisi dan Ahli Taurat menggunakan hukum Taurat sebagai alat kekuasaan mereka. Mereka menggunakan hukum Taurat untuk menghakimi perempuan yang

¹ Mende Maharani Berutu, "Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya" *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, Vol. 2 No. 4 (Nov 2024): 100

kedapatan berzinah sekaligus untuk menjebak Yesus. Mereka menganggap bahwa hukum Taurat adalah otoritas tertinggi. Kelompok orang Farisi dan Ahli taurat merupakan kelompok yang dengan sangat menjaga hukum Taurat serta tradisi para nenek moyang. Tugas mereka juga menafsirkan Taurat Musa, maka ketika mereka meminta Yesus untuk berpendapat tentang perempuan yang berzinah mereka mendasarkan desakan tersebut pada Taurat Musa. Mereka berusaha untuk menghakimi Yesus yang sedang mengajar dengan hukum Taurat dan membawa kepada-Nya seorang perempuan yang berzinah.

Masyarakat Yahudi memang sangat menjaga identitas mereka, yaitu Taurat. Mereka meyakini bahwa dengan menjalankan Taurat dengan baik, mereka telah menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah sebagai bangsa pilihan. Taurat Musa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sistem hukum yang mengatur setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Hukum Musa menjadi pilar utama dalam menjaga identitas Yahudi di tengah dominasi dan pengaruh asing. Ketaatan terhadap hukum dianggap sebagai tindakan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan, yang diharapkan dapat mendatangkan keberkahan dan perlindungan Ilahi. Oleh karena itu, menjaga integritas dan kesucian Hukum Musa adalah hal yang paling penting bagi masyarakat Yahudi².

Ada dua kelompok yang secara khusus menjaga integritas hukum Taurat Musa ini, yaitu Ahli Taurat dan Orang Farisi. Mereka sangat menjaga kemurnian hukum Taurat, tetapi dengan cara yang begitu fanatik. Penafsiran mereka terhadap Hukum Taurat sangat harfiah, sehingga maknanya pun kadang kurang pas dengan kehidupan masyarakat. Hal ini juga yang menjadi kritik Yesus berkaitan dengan otoritas mereka sebagai penjaga kemurnian hukum taurat. Tidak jarang bahwa seringkali Yesus sangat menentang yang menjadi peraturan-peraturan dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Dalam perikop ini Yesus juga dipertemukan dengan orang Farisi dan Ahli Taurat yang menjunjung tinggi hukum Taurat. Perikop ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan Hukum Taurat untuk kepentingan politik semata³.

Tindakan Yesus: Pembaruan Tafsir terhadap Hukum

Yesus sudah mengetahui apa yang menjadi rencana dari orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Maka, Yesus merespon desakan mereka dengan cara yang cukup unik dan sangat mengubah cara pandang tentang hukum. Yesus merespon mereka dengan gerakan menunduk ke tanah dan menulis sesuatu di tanah. Mereka bingung dengan tindakan Yesus dan mendesak

² Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya, 98.

³ Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya, 100

Yesus untuk memberikan jawaban. Akhirnya Yesus mengatakan "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (ayat 7). Tidak hanya sekali, tetapi Yesus memberikan jawaban yang sama sebanyak dua kali. Kata yang menjadi penekanan dari jawaban Yesus adalah "tidak berdosa". Kata ini memberikan makna bahwa hanya mereka yang sucilah yang berhak untuk melemparkan batu kepada perempuan tersebut. Tetapi pada akhirnya tidak ada satu orang pun yang melemparkan batu, malahan mereka pergi mulai dari yang tertua. Tindakan Yesus ini menjadi penyadaran hati nurani orang banyak⁴.

Ahli Taurat dan Orang Farisi menggunakan hukum Taurat untuk menghakimi perempuan yang berzinah itu. Secara hukum mereka memang tidak salah karena tentang hal perzinahan ada dalam Hukum Taurat, tetapi yang menjadi kelicikan mereka adalah menggunakan hukum tersebut juga untuk menjebak Yesus. Dengan kata lain apa yang mereka lakukan bukan demi keadilan, tetapi untuk menangkap orang yang mereka benci. Yesus sama sekali tidak melawan hukum taurat dan hukum pemerintah Romawi, tetapi Ia bertindak melebihi hukum yang ada. Yesus juga tidak menolak Taurat Musa, tetapi menggeser penafsiran dari hukum tersebut. Orang Farisi dan Ahli Taurat menggunakan hukum sebagai alat untuk membangun kekuasaan dan otoritas. Tetapi, Yesus menggunakan hukum sebagai sarana untuk memberikan belas kasih.

Dalam perikop ini, setidaknya ada tiga tindakan Yesus yang penuh dengan makna. Tindakan pertama yang Yesus lakukan adalah diam. Diamnya Yesus bukanlah sebuah ketakutan terhadap orang Farisi dan Ahli Taurat. Tetapi, Yesus sedang melawan kekuasaan yang dilakukan oleh Ahli Taurat dan Orang-orang Farisi. Yesus sebenarnya bisa saja langsung merespon mereka dengan perkataan, tetapi itu akan menimbulkan kekerasan. Jika dimaknai lebih mendalam, diamnya Yesus juga menjadi tanda bagaimana Ia sedang mendengarkan suara hati-Nya sehingga Ia terbuka akan karya Roh Kudus. Diamnya Yesus juga menjadi sebuah kritikan terhadap dominasi budaya patriarki yang menindas dan tidak adil⁵.

Sikap kedua yang Yesus lakukan adalah membungkuk ke tanah. Sikap ini mempunyai makna kerendahan hati Yesus sekaligus mengkritik orang Farisi dan Ahli Taurat yang merasa tinggi hati dan menyalahgunakan kekuasaan mereka. Ketika Yesus membungkuk, ada suasana baru yang tercipta yaitu keheningan. Keheningan menjadi saat untuk mendengarkan suara hati.

⁴ Harold Pardede, "Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina di Jakarta" *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 06, No. 01 (Juni, 2024):6.

⁵ Rahel Salmanu, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman, "'Aku yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis terhadap Yohanes 7:53–8:1–11," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021), 204

Yesus menunjukkan bagaimana seharusnya manusia bertindak, yaitu dengan merendahkan hati karena ada yang lebih tinggi yaitu Allah. Sikap yang ketiga adalah menulis di tanah. Meskipun terlihat sederhana, namun tindakan Yesus ini mempunyai makna yang cukup mendalam. Tindakan Yesus ini mengingatkan bagaimana Allah menulis hukum di Loh Batu (Bdk. Kel. 31:18) bahwa Allah sendirilah yang menulis hukum tersebut. Gerakan Yesus menulis di tanah juga dapat dimaknai bahwa Yesus sedang menulis hukum kasih, hukum yang melampaui hukum Taurat.

Tindakan Yesus ini menjadi bentuk penolakan terhadap kekerasan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Tetapi Yesus melawan dengan kesenyapan tanpa kekerasan. Dengan kesenyapan tersebut, Yesus sedang melakukan penyadaran hati nurani kepada mereka yang menuntut untuk membunuh perempuan tersebut. Pernyataan Yesus bahwa yang bisa melemparkan batu pertama adalah mereka yang tidak berdosa membuka ruang kesadaran bagi banyak orang. Ia hendak menekankan bahwa pada dasarnya semua manusia berdosa. Sekalipun orang Farisi dan Ahli Taurat yang dekat dengan hukum Taurat, tetapi mereka juga orang yang berdosa. Malahan Yesus menyebut bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik (bdk. Matius 23:27). Dengan kata lain bahwa orang-orang yang hadir di situ tidak layak dan pantas untuk menghukum mati perempuan tersebut. Hukum taurat harus dipahami sebagai pengungkapan sifat dan sikap Allah yang berbelaskasih, adil, baik, dan benci akan dosa. Para penuduh yang merasa diri selalu dekat dengan hukum Taurat seharusnya bisa menegakkannya dalam masyarakat, bukan malah menggunakannya untuk kepentingan politik sendiri⁶.

Keberpihakan kepada yang Lemah dan Perempuan sebagai Penerima Keselamatan

Perikop Injil Yohanes 8:1-11 ini juga tidak hanya tindakan Yesus yang mengkritik orang-orang Farisi dan Ahli Taurat dengan hukum Tauratnya, tetapi juga tindakan kasih Yesus kepada perempuan berdosa. Tokoh perempuan muncul ketika pengajaran Yesus tengah berlangsung. Kehadirannya membawa pada inti utama dalam kisah ini. Dia memang pelaku dalam perzinahan, tetapi mereka menjadikan perempuan tersebut alat untuk menjebak Yesus. Perempuan tersebut memiliki karakteristik tidak berdaya. Dalam Injil Yohanes, penulis tidak menyebutkan nama perempuan tersebut. Selama persidangan di tengah orang banyak, perempuan tersebut tidak diberikan kesempatan untuk berbicara sedikitpun. Perempuan tersebut mengalami ketakutan karena menurut tradisi Yahudi, ia akan terkena rajaman dari orang banyak sampai mati⁷.

⁶ Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya, 110

⁷ Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina di Jakarta, 5.

Dalam perikop ini, perempuan dijadikan sebagai objek dalam kekuasaan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Perempuan tersebut sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk membela dirinya di hadapan banyak orang dan juga di hadapan Yesus. Sejak awal kedatangannya, ia sudah diam dan tidak berkata sepatah kata pun. Yesus pun dihadapkan dalam dua hal yang menunjukkan ketidakadilan. Pertama, Ia dihadapkan pada penyalahgunaan hukum oleh orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Kedua, Ia dihadapkan pada sistem patriarki yang sangat menyingkirkan perempuan. Perempuan tersebut menjadi umpan untuk menjebak Yesus supaya dapat dipersalahkan. Namun, Yesus memiliki cara bagaimana Ia tidak terjebak dan membuat penyadaran kepada orang banyak.

Ketika perempuan tersebut berada dalam situasi tanpa suara dan tanpa pembelaan, ini bukanlah tanpa alasan. Situasi sosial saat itu yang sangat mengedepankan peran laki-laki menjadi alasan mengapa perempuan tersebut selama sidang hanya diam. Perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk membela diri, ditambah karena perempuan tersebut tertangkap basah sedang berbuat zinah. Dalam hukum Taurat, perempuan yang demikian harus dihukum rajam hingga mati. Ketika perempuan tersebut tertangkap berzinah dan dihadapkan kepada Yesus, ia tidak hanya menjadi objek penghukuman, tetapi juga objek politik dari elite keagamaan. Ia tidak diberi suara, tidak diberi pembelaan, bahkan tidak disebut namanya. Semua ini menunjukkan bahwa ia hanyalah “alat” dalam strategi jebakan terhadap Yesus.

Berbeda dengan apa yang ia bayangkan bahwa ia akan mati karena rajaman tersebut, ia justru mendapatkan sesuatu yang tidak pernah dibayangkannya selama persidangan. Dalam akhir kisah perempuan tersebut mendapat kesempatan untuk berbicara dari Yesus, meskipun hanya sekadar menjawab singkat pertanyaan dari Yesus (ayat 10-11). Yang lebih mengejutkan lagi bagi perempuan tersebut, ia tidak mendapat hukuman mati tetapi malah mendapat pengampunan dari Yesus. Tindakan Yesus ini menjadi cara-Nya untuk berpihak pada mereka yang lemah. Keberpihakan Yesus kepada perempuan ini adalah salah satu contoh bagaimana Yesus sungguh berpihak kepada mereka yang lemah, miskin, dan tersingkirkan. Banyak peristiwa lain yang menegaskan simpati Yesus kepada mereka yang lemah.

Dalam karya pelayanan yang Yesus lakukan, Ia tidak lupa untuk melayani mereka yang lemah juga terlebih kaum perempuan yang tersingkirkan. Dalam tradisi Yahudi, perempuan dianggap tidak memiliki suara yang sah dalam hal pengambilan keputusan. Perempuan dianggap tidak mempunyai kuasa untuk memutuskan. Hal ini merupakan faktor dari budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu. Namun berbeda dengan masyarakat Yahudi, Yesus justru sangat menentang budaya patriarki. Yesus sangat membangun sikap pelayanan yang merata, termasuk kepada perempuan yang lemah dan tertindas. Yesus sangat

gencar untuk melakukan sikap perlawanan terhadap budaya patriarki dengan menjadikan perempuan sebagai subjek dengan martabat yang harus dijunjung tinggi⁸.

Dalam perikop ini, perempuan memiliki peran yang cukup penting. Bukan saja karena ia menjadi alat bagi orang-orang Farisi dan Ahli Taurat untuk menjebak Yesus, tetapi lebih dari itu ia justru menjadi penerima keselamatan Yesus Kristus. Keberpihakan Yesus kepada perempuan yang kedapatan berzinah juga menunjukkan sebuah makna teologis yang begitu mendalam. Setelah semua orang pergi meninggalkan Yesus dan perempuan tersebut, Yesus memulai percakapan dengan perempuan tersebut dengan mengatakan “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” (ayat 10). Ini merupakan percakapan pertama Yesus dengan perempuan tersebut. Sangat jelas sekali Yesus melakukan ini untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya harus diam. Yesus memberi kesempatan kepada perempuan tersebut untuk berbicara dengan-Nya meskipun hanya jawaban singkat yang perempuan tersebut berikan “Tidak ada Tuhan” (ayat 11).

Sapaan Yesus kepada perempuan tersebut menunjukkan bahwa Yesus yang adalah Putra Allah tidak akan menghukum manusia yang berdosa. Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia dari belenggu dosa, dan bukan menghukumnya. Yesus “menggunakan” perempuan tersebut untuk menunjukkan betapa besar belas kasih Allah. Yesus tidak membiarkan perempuan tersebut pergi dengan tangan kosong, tetapi ia menyuruh perempuan tersebut untuk pergi dan merubah sikapnya⁹. Tindakan Yesus ini menunjukkan keberpihakan-Nya kepada mereka yang tersingkirkan. Singkat kata Yesus datang ke dunia bukan untuk menghukum, tetapi untuk menunjukkan hidup yang baru, hidup yang terbebas dari dosa¹⁰.

KESIMPULAN

Yesus menunjukkan keberpihakan-Nya kepada yang lemah dan berdosa merupakan cara-Nya untuk menyapa manusia. Yesus menegaskan bahwa hukum tanpa belas kasih akan menjadi alat penghukuman yang membunuh. Bagaimanapun, hukum tidak bisa mengalahkan belas kasih. Pada akhirnya Yesus menunjukkan bahwa pertobatan sebagai cara untuk merasakan kasih Allah. Yesus menyerukan bahwa pertobatan adalah panggilan semua orang. Kisah ini juga membawa

⁸ Elsa Prawati Gultom, Bernhardt Siburian, Herdiana Sihombing, Erman S. Saragih, dan Hanna D. Aritonang, “Makna Kebenaran yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31–32,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (November 2024), 359.

⁹ Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya, 112.

¹⁰ Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina di Jakarta, 8.

pada sebuah refleksi bahwa semua manusia itu berdosa, jadi tidak mempunyai hak untuk menghukum orang lain yang telah berbuat dosa.

Tindakan yang Yesus lakukan juga sebagai bentuk kritik kepada orang-orang Farisi dan Ahli Taurat yang menggunakan hukum Taurat sebagai alat kekuasaan mereka. Yesus tidak menolak hukum Taurat, tetapi Ia melampauinya dengan menggunakan belaskasih untuk menanggapi kasus perempuan yang berzinah. Alih-alih menggunakan Taurat Musa sebagai alat untuk menghukum perempuan tersebut, Yesus menggunakan perasaan belaskasih untuk mengampuni perempuan tersebut. Yesus tidak hanya sekedar untuk menggagalkan rencana orang-orang Farisi dan Ahli-ahli taurat, tetapi juga menyadarkan hati nurani mereka bahwa mereka juga orang berdosa. Yang menarik lagi, Yesus tidak menghukum mati perempuan tersebut, tetapi memberinya keselamatan. Perempuan yang awalnya dijadikan objek oleh orang-orang Farisi dan Ahli Taurat, kini menjadi subjek penerima belaskasih Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennema, Cornelis. *A Theory of Character in New Testament Narrative*. U.S.A: Fortress Press, 2014.
- Berutu, Mende Maharani. "Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53–8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (November 2024): 97–119. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.407>.
- Eyo, Ubong E. "A Feminist Interpretation and Reconstruction of John 7:53–8:11 in the Light Violence against Women and Its Implications Today." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 3, no. 9 (2019): 1–6. <https://rsisinternational.org/virtual-library/papers/a-feminist-interpretation-and-reconstruction-of-john-753-811-in-the-light-violence-against-women-and-its-implications-today>.
- Gultom, Elsa Prawati, Bernhardt Siburian, Herdiana Sihombing, Erman S. Saragih, dan Hanna D. Aritonang. "Makna Kebenaran yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31–32." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (November 2024): 197–210. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.415>.
- Jewadut, Jean Loustar, Gerald Chrislay Rato, dan Fulgensius Prisaly Asar. "Keberpihakan Terhadap Perempuan Dalam Pastoral Konseling Yesus Menurut Injil Yohanes 8:1–

- 11." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 2 (Oktober 2023): 354–370. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.524>.
- Kantohe, Angelly Christisya. "Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 dengan Perspektif Subaltern—Gayatri Spivak." *Gema Teologika* 6, no. 2 (Oktober 2021): 249–264. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.621>.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Manus, C. U., dan J. C. Ukaga. "The Narrative of the Woman Caught in Adultery (Jn 7:53–8:1–11) Re-read in the Nigerian Context." *Acta Theologica* 37, no. 1 (2017): 83–101. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v37i1.5>.
- Matikiti, Robert, dan Gamuchirai Muzanenhamo. "John 8:3–11 and Gender-Based Violence in Johane Marange Apostolic Church: A Pastoral Theological Perspective." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 4 (2023): a9313. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.9313>.
- Miller, Timothy E. "Text-Criticism and the Pulpit: Should One Preach About the Woman Caught in Adultery?" *Themelios* 45, no. 2 (2020): 245–258. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/text-criticism-and-the-pulpit-should-one-preach-about-the-woman-caught-in-adultery>.
- Ottuh, John Arierhi. "Reading Deuteronomy 22:22 in John 8:1–11: A Contextual Reading from an African-Urhobo Perspective." *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 118, no. 1 (2019): 1–11. <https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/1522>.
- O'Sullivan, E. "Reading John 7:53–8:11 as a Narrative Against Male Violence against Women." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): a6259. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6259>.
- Pardede, Harold. "Kajian Yohanes 8:1–11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina di Jakarta." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (Juni 2024): 1–16.
- Rudrum, Alan, dan Julia Schatz. "The Woman Taken in Adultery: A Literary Perspective on Christ's Writing in John 8:1–12." *Connotations: A Journal for Critical Debate* 31 (2022): 162–176. <https://www.connotations.de/article/alan-rudrum-and-julia>

schatz-the-woman-taken-in-adultery-a-literary-perspective-on-christs-writing-in-john-81-12.

Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman. "Aku yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis terhadap Yohanes 7:53–8:1–11." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 195–209. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/302>.

Sloyan, Gerard S. *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1988.